



DAMPAK SOSIAL AI TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA

Dewi Sakinah
Universitas Nasional Pasim
sakinahcokies@gmail.com

Abstrak

The rapid advancement of Artificial Intelligence (AI) has significantly transformed various fields, including language learning. AI provides easier access to information, personalized learning experiences, and increased motivation and interactivity through digital platforms such as ChatGPT, Duolingo, Google Translate, and other applications. However, its use also raises social challenges, including overdependence, reduced human interaction, digital inequality, and ethical concerns related to privacy and cultural bias. This study aims to analyze the social impacts of AI on language learning, both positive and negative, as well as to explore learners' perceptions of AI as a learning aid. Using a theoretical review and literature-based analysis, the study reveals that AI contributes to broader access and the democratization of language education, yet requires careful management to avoid diminishing critical thinking skills and the value of human interaction. The findings are expected to provide theoretical contributions to language education studies and practical recommendations for educators, learners, and educational institutions in integrating AI into language learning ethically, effectively, and in a balanced manner.

Keywords: *Artificial Intelligence, language learning, social impact, interaction, digital education*

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai bidang, termasuk pembelajaran bahasa. Kehadiran AI menghadirkan kemudahan akses informasi, personalisasi pembelajaran, serta peningkatan motivasi dan interaktivitas melalui media digital seperti ChatGPT, Duolingo, Google Translate, dan aplikasi sejenis. Di sisi lain, penggunaan AI juga menimbulkan tantangan sosial berupa ketergantungan berlebihan, berkurangnya interaksi manusiawi, kesenjangan digital, serta persoalan etis terkait privasi dan bias budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak sosial AI terhadap pembelajaran bahasa, baik yang bersifat positif maupun negatif, serta mengeksplorasi sikap dan persepsi pembelajar dalam memanfaatkan AI sebagai alat bantu. Dengan pendekatan kajian teoritis dan analisis literatur, penelitian ini menemukan bahwa AI mampu memperluas akses dan mendemokratisasi pendidikan bahasa, namun tetap memerlukan pengelolaan yang bijak agar tidak mengurangi nilai interaksi sosial dan pengembangan berpikir kritis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi teoretis bagi bidang pendidikan bahasa, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik, pelajar, dan lembaga pendidikan dalam mengintegrasikan AI secara etis, seimbang, dan efektif dalam pembelajaran bahasa.

Kata kunci: Artificial Intelligence, pembelajaran bahasa, dampak sosial, interaksi, pendidikan digital



1. Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat pesat terutama di bidang teknologi telah melahirkan perubahan besar di berbagai bidang. Revolusi di bidang teknologi informasi utamanya telah menyediakan akses informasi yang hampir tidak terbatas, meningkatkan efisiensi pembelajaran dan kolaborasi global.

AI merupakan salah satu wujud dari kecanggihan teknologi modern yang telah membantu manusia belajar, bekerja dan berkomunikasi lebih mudah. AI kini diperbantukan di berbagai bidang tidak terkecuali bidang pendidikan. Pembelajaran bahasa adalah salah satu yang tidak luput dari kehadiran AI. Dahulu belajar bahasa biasanya diperoleh melalui kursus dan memerlukan kehadiran seorang guru sebagai pengajar. Kini aplikasi seperti Google Translate, ChatGPT, Duolingo, Busuu, DeepL, Grammarly memungkinkan seseorang belajar bahasa dilakukan seorang diri.

Kehadiran AI telah mengubah metode pembelajaran secara signifikan. Belajar menjadi lebih sederhana, personal, lebih cepat dan lebih fleksibel. AI juga telah menciptakan demokratisasi pendidikan. Belajar tidak lagi terhalang ruang dan waktu, tetapi dapat menjangkau semua pelajar hingga ke pelosok yang sebelumnya tidak terjangkau.

Tetapi teknologi tidak selalu menghadirkan kemudahan. Di balik manfaat yang ditawarkan terdapat pula tantangan dan resiko. Misalnya, keinginan menyelesaikan masalah secara instant dapat mengikis kemampuan daya nalar dan berpikir kritis siswa, mengikis sisi humanis yang tercipta antara pelajar dan pembelajar dikarenakan berkurangnya interaksi tatap muka. Selain itu juga menimbulkan persoalan etis. Oleh karena itu perlu mengkaji secara mendalam dampak AI terhadap pembelajaran bahasa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak sosial AI baik positif maupun negatif terhadap pembelajaran bahasa dan bagaimana pembelajar bahasa merasakan manfaat AI

2. Rumusan Masalah

1. Apa dampak sosial AI dalam pembelajaran Bahasa?
2. Bagaimana cara yang bijak menggunakan AI sebagai alat bantu mempelajari bahasa?

3. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis peran AI dalam mendukung proses pembelajaran bahasa,



2. Mengidentifikasi dampak sosial penggunaan AI dalam pembelajaran bahasa, baik yang bersifat positif (misalnya kolaborasi, motivasi, keterbukaan budaya) maupun negatif (misalnya ketergantungan teknologi, berkurangnya interaksi manusiawi).
3. Menggali potensi AI sebagai media inovatif dalam meningkatkan kompetensi berbahasa sekaligus mempertimbangkan tantangan sosial yang muncul.

4. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoretis

1. Memberikan kontribusi pada kajian ilmu pendidikan bahasa dengan menambahkan perspektif baru mengenai pengaruh sosial dari penerapan AI.
2. Menjadi referensi akademik dalam bidang sosio-pragmatik, teknologi pendidikan, dan linguistik terapan.
3. Memperkaya literatur penelitian tentang hubungan antara inovasi teknologi dan perubahan dinamika sosial dalam pembelajaran bahasa.

2. Manfaat Praktis

1. **Bagi pendidik/guru bahasa:** Memberikan wawasan tentang cara memanfaatkan AI secara optimal tanpa mengurangi interaksi manusiawi dalam kelas.
2. **Bagi pelajar:** Membantu memahami potensi AI sebagai alat bantu belajar sekaligus menyadari risiko sosial seperti berkurangnya kolaborasi langsung.
3. **Bagi lembaga pendidikan:** Menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan integrasi AI dalam pembelajaran bahasa yang lebih etis, seimbang, dan efektif.

3. Manfaat Sosial

1. Mendorong kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan antara teknologi dan interaksi sosial dalam pembelajaran.
2. Menjadi pijakan dalam membangun literasi digital masyarakat, khususnya terkait pemanfaatan AI dalam pendidikan bahasa.

5. Metode Penelitian

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini berupa studi literatur. Studi literatur adalah teknik pengumpulan data dengan tujuan mencari informasi melalui berbagai tulisan yang terdapat pada berbagai jurnal ilmiah maupun laporan yang ada hubungannya dengan penelitian.



Pendapat ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Moh. Nazir yang mengatakan bahwa studi literatur adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nazir dalam Sabrina, 2021).

Metode ini dipilih karena fokus penelitian adalah menganalisis, mengkaji, serta mensintesis berbagai teori, konsep, dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik.

6. Pembahasan

6.1. Definisi AI

AI kini menjadi kata kunci di setiap bidang pekerjaan. AI kini telah menjadi alternatif jawaban yang paling diandalkan untuk menjawab berbagai macam persoalan, dari dapur hingga ruang belajar. Apakah sebenarnya AI? AI merupakan singkatan dari Artificial Intelligence atau dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi kecerdasan buatan. John Mc Carthy menjelaskan AI adalah rangkaian kegiatan yang diterapkan pada teknologi dengan tujuan untuk menirukan proses berfikir manusia. Tak hanya itu AI juga dimanfaatkan untuk mendesain mesin melakukan tugas atau perilaku manusia. Sedangkan Michael Henlein dan Andreas Kaplan menyatakan AI adalah kemampuan untuk menafsirkan data yang masuk dari luar yang tujuan utamanya adalah membantu mengerjakan tugas dengan menggunakan teknologi yang lebih fleksibel.

AI bekerja dengan mengandalkan algoritma, pembelajaran mesin (*machine learning*) dan pemrosesan bahasa alami (*natural language processing*). Secara sederhana dapat disimpulkan AI adalah teknologi komputer yang dibuat untuk meniru kecerdasan manusia, dan mempunyai kemampuan berpikir, belajar, menganalisa, mengenali pola dan memahami bahasa alami manusia.

6.2. Fungsi AI dalam Pendidikan

Kehadiran AI memberi dampak yang sangat besar tidak terkecuali di bidang pendidikan. Sifat pendidikan adalah informatif, teknologi AI telah mengubah sistem pembelajaran yang konvensional menjadi lebih modern. Kini akses informasi dari berbagai bidang keilmuan menjadi tidak terbatas, cepat, dan dapat diakses kapanpun (*adaptable*). Tidak ada lagi sekat



yang membatasi, baik jarak maupun waktu. Informasi tak terbatas memberi pengaruh yang sangat besar kepada cara belajar, yakni menjadi lebih mandiri dan personal. AI juga telah merubah wajah pendidikan menjadi lebih demokratis karena bisa menjangkau semua kalangan di pelosok yang sebelumnya tidak terjangkau.

Proses belajar yang mandiri dan personal sejalan dengan teori Konstruktivisme yang digagas oleh Jean Piaget dan Lev Vigotsky. Teori ini mengusung ide bahwa belajar tidak didapat melalui informasi yang sifatnya satu arah tetapi juga melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya sedangkan guru berperan sebagai fasilitator. Hakikat dari Konstruktivisme adalah pengetahuan dibentuk dalam poses belajar dimana siswa melakukan proses membangun pengetahuan baru, konsep baru dan pemahaman baru. Vigotsky(1978) juga menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar. Dalam konteks pembelajaran bahasa, pembelajar tidak hanya menerima informasi tetapi juga terlibat mencari informasi dan membentuk pemahamannya melalui praktik, diskusi dan pemanfaatan sumber belajar.

Selain Konstruktivisme, teori *Adaptive Learning System* mengemukakan ide bahwa proses belajar haruslah disesuaikan dengan minat, karakter dan kemampuan siswa. Teori ini berpandangan bahwa tidak ada satu cara yang cocok untuk semua. Proses belajar yang baik harus disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan dan preferensi masing-masing. Setiap siswa mempunyai kecepatan dan pemahaman yang berbeda dalam belajar oleh karena itu perlu pendekatan yang lebih personal, salah satunya adalah dengan memanfaatkan teknologi untuk mengevaluasi kemampuan siswa dan menyesuaikan materi pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran bahasa, berbagai aplikasi pembelajaran online seperti Duolingo, Chat GPT maupun platform pembelajaran online seperti Marugoto, dapat membantu siswa belajar secara mandiri, dengan kecepatan yang disesuaikan, siswapun dapat mengukur sendiri sejauh mana progress yang diperoleh.

Kehadiran AI, seperti *Chat GPT* atau aplikasi berbasis *Natural Language Processing* memungkinkan mahasiswa belajar sesuai dengan kebutuhan dan minat serta secara aktif dan adaptif berinteraksi dengan teknologi. Hal ini sejalan dengan pandangan Konstruktivisme bahwa belajar melalui pengalaman secara langsung akan membuat siswa bisa membangun pengetahuannya sendiri. Dalam konteks pembelajaran bahasa, AI mampu menyediakan simulasi percakapan, latihan berulang, hingga penilaian otomatis. AI menjadi sarana



pendukung bagi siswa untuk lebih terlibat secara langsung, meningkatkan motivasi dan menilai sendiri kebutuhannya dalam meningkatkan pencapaian hasil belajar.

6.3. Pembelajaran Bahasa

Mempelajari bahasa tidak terbatas pada menghafal kosa kata dan menguasai tata bahasa. Tetapi juga melibatkan kemampuan untuk berbicara, menulis, mendengar dan membaca. Selain itu terdapat aspek lain yakni pemahaman mengenai sosio kultural dan budaya. Karena bahasa hadir ditengah-tengah masyarakat yang mempunyai norma budaya yang berbeda. Maka ketrampilan membaca juga harus disertai dengan ketrampilan memahami bacaan secara tekstual dan kontekstual. Demikian juga ketrampilan berbicara harus disertai kemampuan memilih kata yang tepat agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Bahasa tidak hanya alat komunikasi tetapi juga jembatan menuju tradisi intelektual dan spiritual yang kaya (Satibi et al, 2025)

Sebagai contoh, pembelajar bahasa Jepang wajib mengetahui konsep Honne dan Tatamae. Honne adalah isi hati yang sebenarnya sedangkan Tatamae adalah muka yang diperlihatkan kepada publik. Ini berarti apa yang diperlihatkan ke muka publik berbeda dengan isi hati sebenarnya. Hal ini sering dipersepsikan bahwa orang Jepang bermuka dua, walau tidak sepenuhnya salah, konsep budaya ini sebenarnya dimaksudkan untuk menjaga keharmonisan dalam berinteraksi.

Konsep Tatamae bisa dilihat melalui cara orang berinteraksi dalam bentuk percakapan. Sebagai contoh kata いい (ii) dalam bahasa Jepang mempunyai makna/arti bagus tetapi makna ini dapat berubah maknanya, bergantung kepada maksud dan tujuan.

Contoh :

Percakapan antara kolega/teman kantor

A : きょうは ^の ; 飲みに ^い ; 行きませんか。
Mau pergi minum?

B : きょうは いいです。
Hari ini tidak dulu. (menolak)

Percakapan antara atasan dan bawahan



A : 報告書が できました。
Bos, laporan sudah selesai ditulis

B : ああ、いいです。
Bagus, terimakasih ya. (memuji dan berterimakasih)

(The Nihongo Journal, 1996:43)

Kenapa satu kata yang sama mempunyai makna yang berbeda?. Ini adalah etika atau sopan santun yang berkaitan dengan konsep Honne dan Tatemaie. Orang Jepang berupaya menjaga keharmonisan dengan menjaga perasaan orang lain dan menghindari menggunakan secara langsung ucapan-ucapan yang akan melukai perasaan. Pengetahuan tentang konsep budaya ini bisa diperoleh dan diasah hanya jika para pembelajar melibatkan diri secara langsung dengan pengguna bahasa.

Menurut teori *Communicative Language Teaching*(CLT), mengajar bahasa akan lebih efektif jika siswa diarahkan belajar bahasa dengan melakukan interaksi sosial yang sebenarnya, misalnya percakapan, diskusi, presentasi dan lain-lain. CLT berpandangan bahwa komunikasi adalah kunci dalam pembelajaran bahasa, dengan melatih siswa menggunakan bahasa sesuai dengan fungsinya yaitu menyampaikan ide dan gagasan. CLT menganjurkan untuk mengajarkan bahasa yang tidak hanya berfokus pada grammar dan struktur tetapi mengembangkan kompetensi komunikatif dengan menjadikan bahasa itu relevan dengan dunia luar alih-alih di ruang kelas.

Integrasi teknologi berupa AI dalam pembelajaran bahasa, nampaknya telah membuat perubahan besar/revolusioner baik dalam bidang pengajaran maupun pembelajaran. Dari sudut pandang pengajar AI bisa memperkaya metode pengajaran, AI berfungsi sebagai supporting tool yang membuat mengajar menjadi lebih efektif, efisien, lebih variatif dan tidak monoton. Dari sudut pandang pembelajar, siswa dapat belajar lebih personal, lebih mandiri. Kini belajar bahasa tidak hanya di dapat di ruang tetapi juga bisa dilakukan dengan :

- Pemanfaatan AI dan Machine Learning : latihan percakapan berupa *role play*, mempelajari grammar dan kosa kata, melatih *writing skill* misalnya mengarang, membuat esai, membuat laporan.
- Teknologi pengenalan suara : melatih pelafalan,memberikan umpan balik otomatis apakah pelafalan sudah benar atau tidak. Siswa tidak perlu menunggu guru mengoreksi satu persatu



- Kelas Virtual dan Platform E-Learning : belajar mandiri melalui *online course*, dengan menentukan tingkat kesulitan tanpa takut gagal dan bisa mengulang sebanyak yang dimau
- Media Multimodal : penggunaan video interaktif, podcast dan *augmented reality*. Belajar dengan melihat dan mendengar bahasa digunakan dengan konteks budaya secara *real case*, melatih percakapan dengan membawa siswa ke situasi nyata misalnya di pasar atau di bandara.

7. Dampak Sosial AI

Pengintegrasian AI kedalam pembelajaran bahasa memang telah memberi pengaruh besar pada metode pengajaran maupun pembelajaran. Banyak yang membawa dampak positif tetapi ada pula dampak negatif yang perlu diwaspadai

7.1 Dampak Positif

1. Aksesibilitas lebih luas
 - AI (seperti ChatGPT, Duolingo, Google Translate) memungkinkan siapa saja belajar bahasa kapan saja dan di mana saja.
 - Siswa dari daerah terpencil tetap bisa mengakses sumber belajar.
2. Personalisasi pembelajaran
 - AI bisa menyesuaikan materi dengan kemampuan, gaya belajar, dan kebutuhan individu.
 - Misalnya, aplikasi yang memberi latihan sesuai kesalahan yang sering dilakukan pengguna.
3. Meningkatkan motivasi dan interaktivitas
 - Belajar bahasa terasa lebih menarik dengan chatbot, gamifikasi, dan simulasi percakapan.
 - Siswa bisa “berbicara” dengan AI untuk latihan percakapan tanpa rasa malu.
4. Dukungan multibahasa & lintas budaya
 - AI mempermudah komunikasi lintas budaya dengan penerjemahan instan.
 - Membuka peluang kerja sama internasional dan pemahaman antarbudaya.
5. Efisiensi bagi guru



- Guru terbantu dalam membuat materi, menganalisis kesulitan siswa, atau memberi umpan balik otomatis.
- Guru lebih fokus pada aspek kreatif dan interaksi sosial di kelas.

7.2 Dampak Negatif

1. Ketergantungan berlebihan
 - Siswa bisa jadi terlalu bergantung pada AI (misalnya selalu pakai Google Translate) sehingga kemampuan berpikir kritis dan kreatif menurun.
2. Menurunnya interaksi sosial nyata
 - Jika terlalu sering belajar dengan mesin, interaksi dengan teman, guru, dan penutur asli bisa berkurang.
 - Padahal, komunikasi nyata sangat penting dalam pembelajaran bahasa.
3. Kesenjangan digital
 - Tidak semua siswa memiliki akses ke perangkat dan internet.
 - Hal ini bisa memperlebar kesenjangan sosial dalam pendidikan bahasa.
4. Masalah akurasi & budaya
 - AI kadang memberi terjemahan atau konteks yang tidak akurat.
 - Nuansa budaya dalam bahasa bisa hilang jika terlalu mengandalkan mesin.
5. Isu etika & privasi
 - Data pengguna bisa tersimpan dan disalahgunakan.
 - Konten AI bisa bias atau tidak sesuai konteks budaya lokal.

8. Simpulan

Teknologi telah membawa peradaban ke level yang tinggi, dengan menawarkan modernisasi, kemudahan dan efisiensi. Tetapi dibalik itu ada hal-hal yang perlu dicermati agar kita tidak silau oleh kata “canggih”. Kita sebagai pengguna harus dengan cermat dan bijak sampai taraf mana teknologi bisa diintegrasikan ke dalam pendidikan. Sejatinya Teknologi adalah ibarat pedang bermata dua, ia bisa bermanfaat tetapi juga melukai. AI adalah robot yang mengandalkan data dan algoritma. Meski diprogram untuk menyamai kecerdasan manusia, ia tidak memiliki empati, motivasi dan kreativitas yang secara alamiah dimiliki oleh manusia. Dibalik demokratisasi pembelajaran yang ditawarkan AI, kita harus waspada pada aspek buruk



AI. Ketergantungan berlebihan pada AI akan mengikis kemampuan berpikir kritis, mengikis keingintahuan secara alami dan membentuk generasi yang terlalu bergantung pada solusi instan. Penggunaan AI harus diimbangi dengan pendekatan yang bersifat humanis serta kesadaran akan budaya dengan demikian AI menjadi alat yang melengkapi bukan mendominasi.

Daftar Pustaka

- Binus University. 2024. "Apa Itu Kecerdasan Buatan? Berikut Pengertian dan Contohnya." *BINUS University Bandung*. Januari. <https://binus.ac.id/bandung/2024/01/apa-itu-kecerdasan-buatan-berikut-pengertian-dan-contohnya/>
- Brusilovsky, Peter, Charalampos Karagiannidis, and Demetrios Sampson. "Layered Evaluation of Adaptive Learning Systems." *International Journal of Continuing Engineering Education and Life-Long Learning* 14, no. 4 (November 29, 2004): 402–421. <https://doi.org/10.1504/IJCEELL.2004.005729>
- Sabrina, Adzkia. *Analisis Penggunaan Media Audio Visual pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Kelas IV Sekolah Dasar (Studi Literatur)*. S1 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia, 2021. <https://repository.upi.edu/61231/>
- Satibi, Subaiki Ikhwan, dan Milki Aan. *Artificial Intelligence (AI) dan Pendidikan Bahasa Arab: Sebuah Evolusi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bogor: CV Abdi Farma Group, 2025.
- Suharmawan, Wahid. 2023. "Pemanfaatan Chat GPT Dalam Dunia Pendidikan." *Education Journal: Journal Education Research and Development* 7, no. 2: 158-166. <https://doi.org/10.31537/ej.v7i2.1248>



Thamarana, Simhachalam. "A Critical Overview of Communicative Language Teaching."

International Journal of English Language, Literature and Humanities 3, no.5(July2015).

https://spada.uns.ac.id/pluginfile.php/757430/mod_resource/content/1/ACriticalOverviewofCommunicativeLanguageTeaching_VolIII_IssueIV_July_15_IJELLH.pdf

The Nihongo Journal. December 1996. Vol. 11, no. 12, vol. 2. Tokyo: ALC Kabushikigaisha.

Ulya, Zihniatul. 2024. "Penerapan Teori Konstruktivisme Menurut Jean Piaget dan Teori Neuroscience dalam Pendidikan." *Al-Mudarris: Journal of Education* 7, no. 1 (April): 12-23. <https://doi.org/10.32478/vg1nnv56>